

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SUPORTER SEPAK BOLA SMECK DI KOTA MEDAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Universitas Medan Area

Disusun Oleh :

Fadillah

NIM. 098600013



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA
SUPORTER SEPAK BOLA SMECK DI KOTA
MEDAN

NAMA : FADILLAH

NIM : 09.860.0013

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI

Pembimbing I

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Pembimbing II

(Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi)

Dekan

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Ketua Jurusan



(Laila Arita, S.Psi, MM)

Tanggal Sidang Meja Hijau

31 Oktober 2013

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Yang teristimewa kepada kedua orang tuaku Ayah dan Ibuku yang tiada hentinya memberikan doa, kasih sayang, semangat, dukungan baik secara moril maupun materil dan nasehat-nasehatnya agar penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Dengan harapan agar penulis menjadi yang lebih baik lagi. Ayah..Ibu..tiada kata-kata lain yang dapat menggambarkan perasaanku terima kasih atas segalanya, atas cinta yang kalian beri.
2. Bapak Prof. Dr.H. Abdul Munir M.Pd sebagai Dekan Fakultas Psikologi dan selaku sebagai Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan dukungan, dan dorongan kepada penulis.
3. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi sebagai Pembimbing II yang senantiasa membimbing, mengarahkan, memberikan saran dan dukungan kepada penulis.
4. Ibu Nurmaidah Irawani, S.Psi, M.Si yang bertindak sebagai dosen tamu pada sidang skripsi ini yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir.

5. Ibu Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd yang bertindak sebagai ketua sidang skripsi ini yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir.
6. Bapak Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi yang bertindak sebagai sekretaris pada sidang skripsi ini yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir.
7. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah member ilmu hingga saya dapat menyelesaikanskripsi ini.
8. Seluruh staf Fakultas Psikologi yang telah membantu penulis mengurus keperluan penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada bg Dynzo, bg Bani Gultom, bg Tengku Daniel, dan pengurus-pengurus di sekretariat SMeCK Hooligan yang telah ikhlas membantu penulis, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Kepada Pak Us, bg Tatang, bg Dhodo, bg Alfiansyah dan rekan-rekan para seluruh suporter PSMS yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi skala dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada kakakku tersayang Alfrina Amd.Kom, kakakku tersayang Thoyibah Fitri AmKeb dan abang iparku Suwarno serta adik terbaikku Abdul Halim Akbar. Terima kasih atas doa, cinta dan kasih sayangnya, semangat, dukungan, motivasi, serta nasehat-nasehatnya.
12. Kepada sahabat-sahabat terbaikku Marissa Fitri, Nurul Hidayah Hsb, Shalawati afifah, Ella Andryani, Shanty dan Maya. Terima kasih selalu nememaniku di saat senang, sedih, bahagia, dalam suka dan duka selama kita bersama-sama.

13. Kepada teman-teman seperjuanganku stambuk 2009 terutama untuk kelas A yang terus bersama-sama untuk menjalani perkuliahan khususnya untuk Andin, Siska, Pria Hardi, Ega, Teguh, Hera, Yusdiana, Retno, Patricia, Sarah, Lita dan lainnya maaf yang tidak disebutkan.
14. Buat seseorang yang penulis sayangi Terima kasih telah memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis tetap bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Seluruh keluarga dan rekan-rekan lainnya yang belum disebutkan namanya satu persatu oleh penulis yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan keberhasilan penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu sangat di harapkan masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penulis.

Akhir kata semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta membalas segala amal baik semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan dan pengetahuan kita semua khususnya bagi penulis pribadi.

Medan, 31 Oktober 2013

Penulis

Fadillah

ABSTRAK

FADILLAH

09.860.0013

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU
AGRESIF PADA SUPORTER SEPAK BOLA PSMS**

Skripsi

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola Psms yang mengacu dari pendapat Sears dkk (1994) dengan aspek-aspek konformitas kekompakan, kesepakatan, ketaatan, dan mengacu dari pendapat Medinus dan Johnson (dalam, Darmawan, 2007) dengan bentuk perilaku fisik, menyerang suatu objek, perilaku verbal, melanggar hak milik orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik *Sampling Insidental*. Analisa data menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis data menggunakan *Product moment* di peroleh koefisien hubungan sebesar 0,628; $p=0,000<0.010$. artinya ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif. Konformitas memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif sebesar 39,5%.

Kata kunci : konformitas (IV), perilakuagresif (DV)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah	1
B. IdentifikasiMasalah	9
C. BatasanMasalah	9
D. RumusanMasalah	9
E. TujuanPenelitian	10
F. ManfaatPenelitian	10



BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Perilaku Agresif.....	13
1. Pengertian Perilaku Agresif suporter sepak bola.....	13
2. Jenis-Jenis Perilaku Agresif	15
3. Aspek-Aspek Perilaku Agresif	16
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi perilaku Agresif	17
5. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif	22
B. Konformitas	23
1. Pengertian Konformitas	23
2. Jenis-Jenis Konformitas	26
3. Aspek-Aspek Konformitas	26
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas	27
C. Suporter Sepak Bola.....	29
1. Pengertian Suporter Sepak Bola.....	29
2. Jenis-Jenis Suporter Sepak Bola	31
D. Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Agresif.....	35
E. Kerangka Konseptual	37
F. Hipotesis	37
BAB III : METODE PENELITIAN	39
A. Tipe Penelitian	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian	39
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	39
D. Subjek Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Validitas dan Reliabilitas	43
G. Analisis Data	44
BAB IV : LAPORAN PENELITIAN	47
A. Orientasi Kacah dan persiapan penelitian	47
B. Pelaksanaan Penelitian	51

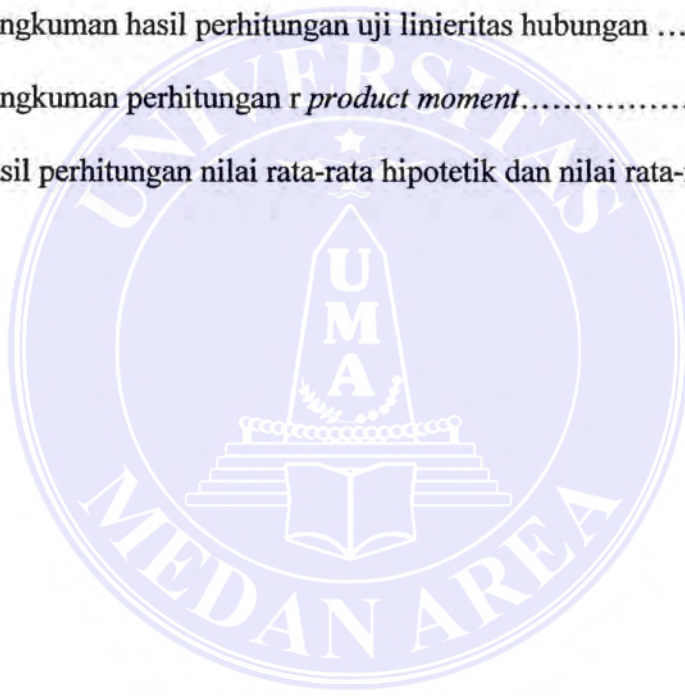
C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian	52
D. Pembahasan	57
BAB V : PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62



DAFTAR TABEL

Tabel :

1. Distribusi penyebaran butir-butir persyaratan skala konformitas	50
2. Distribusi penyebaran butir-butir persyaratan skala perilaku agresif	51
3. Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran	53
4. Rangkuman hasil perhitungan uji linieritas hubungan	54
5. Rangkuman perhitungan r <i>product moment</i>	55
6. Hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik.....	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

A. AlatUkurPenelitian

A-1.SkalaKonformitas

A-2.SkalaPerilakuAgresif

B. Data Penelitian

C. ValiditasdanReliabilitasSkala

C-1.UjiValiditasdanRealibilitasSkalaKonformitas

C-2.UjiValiditasdanReliabilitasSkalaPerilakuAgresif

D. UjiAsumsi (UjiNormalitas Dan UjiLinieritas)

E. AnalisaKorelasiProduct Moment

F. SuratKeteranganPenelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak media yang membicarakan tentang perilaku agresi hampir di setiap media massa melaporkan tentang berbagai insiden perilaku agresi dari hampir seluruh wilayah kedudukan sosial. Banyak diantara insiden yang disulut oleh sebab-sebab sepele berakhir menjadi kekerasan serius. Jika kita berfikir tentang agresi dan kekerasan, mungkin yang terlintas pertama kali dalam pikiran kita adalah kejahatan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Biasanya kita mengasosiasikan agresi sebagai sesuatu yang buruk, tindakan agresif yang timbul dengan maksud melukai orang lain merupakan tindakan yang buruk. Bentuk-bentuk perilaku agresi yang terjadi di lingkungan publik, sayangnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari seperti *bullying* di sekolah dan ditempat kerja, agresi yang di motivasi oleh prasangka etnis dan kepentingan kelompok yang saling bermusuhan, seperti *hooliganisme* di dunia sepak bola dan lain-lain.

Seperti fenomena yang sering terjadi, tidak jarang para suporter sepak bola sering melakukan tindakan yang brutal dan perilaku yang mereka tampilkan lebih cenderung mengarah keagresi permusuhan. Adapun bentuk-bentuk nyata dari perilaku agresif yang ditimbulkan oleh para suporter antara lain kerusuhan antara suporter, pengerusakan fasilitas stadion, melontarkan cacian, cemooh dan bahkan mereka juga melempari wasit, pemain lawan, atau pendukung tim lain dengan batu, kayu dan botol bekas minuman.

Dalam kasus perilaku agresif suporter ini, ada sekelompok orang yang memulai perilaku agresif, sehingga individu terprovokasi untuk ikut melakukan tindakan agresif. Seperti contohnya, seorang suporter melihat teman-temannya yang melempari suporter lawan karena timnya kalah, si suporter tadi berpendapat yang dilakukan teman-temannya benar, dan dia yang merasa dari anggota kelompok tersebut berkewajiban membantu teman-temannya. Maka si suporter tadi cenderung terprovokasi untuk ikut melakukan aksi kekerasan seperti diatas atau diwujudkan dengan pegerusakan stadion dan lain sebagainya. Hal ini sesuai oleh penelitian Pearson (dalam, Ardianto 2010) bahwa kelompok yang melakukan tindakan kriminal akan mempengaruhi individu anggota kelompok untuk berbuat kriminal juga.

Menurut Bekorwitz (2003) perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Agresi bukan hanya suatu usaha untuk sengaja menyakiti seseorang tetapi juga dasar interpretasi intelektual, demi tercapainya kebebasan bahkan kebanggaan yang bisa membuat seseorang merasa lebih dari teman-temannya.

Sedangkan Bandura (1983) menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu, apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguah positif, dan karena stimulus negatif. Sifat asertif pemain atau perilaku agresi yang di perlihatkan oleh pemainnya selama pertandingan memberikan stimulus agresif tambahan yang bisa menguatkan kecenderungan agresif penontonnya. Selanjutnya, Simon dan Taylor (dalam, Manurung 2009) menyatakan bahwa olah raga yang



membutuhkan kontak fisik ekstensif lebih mungkin meningkatkan kecenderungan agresif penontonnya.

Sedangkan faktor-faktor yang membuat suporter bertindak agresif ketika menonton pertandingan sepak bola antara lain : provokasi, model, semangat tinggi, senjata, serangan atau acaman, alkohol dan obat-obatan, suhu udara, dan konformitas atau interaksi teman sebaya Koeswara (1998).

Menurut Dollard dan Miller (dalam, Ardinato 2010) bila usaha seseorang untuk mencapai tujuan mengalami hambatan, maka akan timbul dorongan agresi yang dipicu oleh frustrasi, agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi. Sehingga ketika tim yang didukung dengan fanatik mengalami kekalahan, maka suporter yang mudah mengalami frustrasi dan stress akan melampiaskannya dengan melakukan perilaku agresif.

Russell (dalam, Manurung 2009) mengatakan bahwa diluar peperangan, olah raga merupakan salah satu wahana bagi tindakan agresi yang ditoleransi oleh sebagian besar masyarakat. Perilaku yang mengarah ke agresi ini tidak hanya terjadi pada pemain tetapi juga terjadi pada penonton. Selanjutnya Arm, dkk (dalam, Manurung 2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa reponden yang menonton pertandingan gulat atau pertandingan hoki menunjukkan sikap yang bermusuhan yang lebih tinggi dibandingkan penonton lomba renang, pada pertandingan olah raga beregu dan profesional, kekerasan fisik juga terjadi pada penonton, seperti kasus kerusuhan antara suporter sepak bola atau kasus *hooliganisme*.

Perilaku agresif sendiri erat kaitannya dengan konformitas. Tidak jarang seseorang merubah nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya dan bahkan

mungkin pula pola perilakunya. Perubahan yang terjadi akibat adanya interaksi dan pengaruh dari pihak lain. Kadang hal itu terjadi dengan tidak disadari oleh yang bersangkutan, akan tetapi mungkin pula proses tersebut terjadi karena unsur disengaja Krahe (2005).

Konformitas adalah perubahan pada individu untuk menyesuaikan dirinya pada suatu norma, baik ada maupun tidak ada tekanan atau paksaan secara langsung dari orang lain Indriastuti (dalam, Darmawan 2007).

Konformitas akan tampak pada saat individu lain hadir, disaat itulah seseorang individu akan meniru perilaku orang lain seperti yang diharapkan, tetapi pada saat tidak ada individu lain, seseorang individu akan menunjukkan perilaku yang berbeda. Penelitian Ellan menyatakan bahwa kadang individu konform tanpa memikirkan dampak dari konformitas yang dilakukannya Zanden (dalam, Darmawan 2007).

Pada dasarnya, orang yang melakukan konformitas karena dua alasan yaitu, pertama perilaku orang lain akan memberikan informasi yang bermanfaat, kedua individu menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan, karena takut menyimpang dari standar kelompoknya. Dasar utama konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang Ellan (dalam, Darmawan 2007).

Didalam olah raga sepak bola salah satu faktor penting dari sepak bola adalah keberadaan suporter atau pendukung sepak bola. Kehadiran suporter dapat meningkatkan motivasi pemain sehingga pertandingan semakin seru.

Bagi klub, suporter sudah menjadi aset berharga karena dapat menguntungkan seperti penjualan tiket masuk ke stadion, penjualan merchandise klub (kostum, pernak-pernik sepak bola dan lain-lain) dan dapat juga merugikan klub seperti kerusuhan yang dapat merusak fasilitas stadion dan bahkan sampai sanksi yang diberikan oleh otoritas tertinggi sepak bola berupa denda, sehingga perlu pengarahan dan pengaturan yang cermat agar potensi negatif dari suporter bisa diminimalkan dan mengembangkan potensi positif untuk menuju iklim yang kondusif bagi dunia pesepak bola secara umum Soeriatanu wijaya (dalam, Manurung 2009).

Berdasarkan pemahaman umum, suporter sepak bola adalah kelompok penonton yang mendukung dan memberikan semangat kepada tim sepak bola yang mereka dukung. Suryanto (2008) mengatakan penonton adalah orang yang melihat atau menyaksikan pertandingan sepak bola, sehingga bersifat pasif. Sementara itu suporter adalah orang yang memberikan dukungan, sehingga bersifat aktif.

Aji wibowo (dalam, Handoko 2008) suporter saat ini mengambil dua peran sekaligus yaitu sebagai penampil (*performer*) dan penonton (*audience*). Sebagai penampil (*performer*) yang ikut menentukan jalannya pertandingan sepak bola, suporter kemudian menetapkan identitas yang membedakannya dengan penonton biasa. Suporter jauh lebih banyak bergerak, bersuara dan beraksi didalam stadion dibandingkan penonton yang terkadang hanya ingin menikmati pertandingan sepak bola dari kedua tim yang bertanding. Suporter dengan peran penyulut motivasi dan penghibur itu biasanya membentuk kerumunan dan menempati area atau tribun tertentu didalam stadion. Para

suporter ini menemukan kebahagiaan dengan jalan mendukung secara *all out* kesayangannya, sekaligus memenuhi kebutuhan mereka akan kepuasan yang tidak dapat dilakukan sendirian.

Kehadiran suporter tersebut menjadi begitu berarti dan menjadi unsur penting dalam pertandingan sepak bola, peran suporter sebagai *performer* menemukan lahan suburnya di era sepak bola. Para suporter tersebut muncul dengan berbagai aksi yang kreatif, seperti kostum dan atribut yang mencolok anggota tubuh yang dicat warna-warni, dengan gaya dukungan berupa nyanyian pendek dengan gerakan tubuh. Kelompok-kelompok suporter ini sangat kreatif dilihat dari usaha mereka menciptakan baju, syal, mars kebanggaan dan lain sebagainya.

Dewasa ini perilaku suporter di Indonesia menunjukkan sikap fanatisme yang berlebihan, besarnya dukungan suporter tidak saja memberikan konsekuensi positif terhadap tim, melainkan juga dapat memberikan dampak negatif pada tim seperti yang terjadi pada suporter PSM Makassar. Bulan November 2007 laga yang mempertemukan PSM Makassar dan Persija Jakarta pada laga 16 besar Copa Indonesia Dji Sam Soe di Stadion Mattoangin, Makassar, berakhir dengan sebuah kerusuhan. Ratusan suporter PSM langsung berlari memasuki lapangan setelah wasit meniupkan peluit panjang tanda pertandingan berakhir. Para suporter ini nampaknya tidak puas dengan hasil pertandingan karena PSM hanya menang dengan skor tipis 1-0 sehingga PSM gagal melaju ke babak delapan besar Copa Dji Sam Soe 2007. PSM harus menang minimal 3-0 agar dapat lolos, karena kalah 2-0 pada laga leg pertama di Jakarta. Selain tidak puas dengan hasil pertandingan, suporter

juga tidak puas dengan kepemimpinan wasit pada pertandingan kali ini yang beberapa keputusannya merugikan tuan rumah. Bibit-bibit keributan memang telah mulai sekitar menit 10 babak kedua, dimana para suporter ini memprotes strategi yang dipakai PSM, serta tindakan wasit yang dirasa kurang adil yang menganulir gol PSM. Seorang suporter malah sempat memukul wasit pertandingan dan beberapa pemain Persija. Kerusuhan tidak hanya berakhir di situ, para suporter masih berlarian dan melemparkan apa saja yang mereka temui di sekitar stadion, sempat ada percik kembang api yang awalnya diduga pembakaran bangku stadion. Sekitar 10 menit membuat kerusuhan dan melempar apa saja yang mereka temukan, suporter yang beringas ini berusaha menyerang ke arah petugas keamanan dan suporter lainnya yang mencoba meleraikan. Namun usaha ini gagal, karena petugas juga tak kalah siap menghadapi mereka. Para wartawan dan kameramen yang mencoba mengambil gambar suporter yang beringas dan berteriak-teriak ini, juga tak luput dari serangan (Sumber : Taruna dan Randa, 2007).

Tiga tahun setelahnya pada Rabu, 24 November 2010, suporter kembali berulah. Ratusan suporter PSM Makassar yang tidak memiliki tiket melempari polisi dengan batu. Mereka juga merusak mobil polisi yang diparkir di depan stadion. Aksi anarkis terjadi saat pertandingan PSM melawan Persija Wamena telah berlangsung 30 menit. Saat itu kedudukan masih imbang 0-0. Para suporter PSM kesal tak diperbolehkan masuk oleh polisi yang menjaga stadion karena tak memiliki tiket. Tak hanya merusak kendaraan polisi, fasilitas yang ada di luar stadion juga tak luput dari amukan mereka. Untuk meredam aksi brutal itu, polisi terpaksa melepaskan beberapa

kali tembakan peringatan. Sejumlah suporter yang diduga sebagai provokator ditangkap (Sumber: metrotvnews.com, 2010).

Dan juga kerusuhan yang terjadi pada kelompok suporter sepak bola kembali terjadi di Medan, usai laga PSMS Medan kontra Deltras Putra Sidoarjo yang dimenangi tim tamu, dua kelompok suporter yang disebut-sebut berasal dari suporter Medan Cinta Kinantan (SMeCK) Hooligan dan Kami Anak Medan Pencinta Ayam Kinantan Fans Club (KAMPAK) FC dikabarkan mendapat luka serius dan harus dirawat di RSUD Pringadi Medan. Aksi diwarnai saling lempar batu, puluhan anggota SMeCK dan KAMPAK FC berhadap-hadapan di jalan Yos Sudarso Simpang Glugur. Sebelum ini sebenarnya sudah beberapa kali kelompok suporter PSMS yang berbasis di Medan Utara terlibat *clash*. Aksi saling lempar batu ini berlangsung kurang lebih selama lima belas menit. Tidak ada aparat keamanan yang datang hingga para pelaku bentrok membubarkan diri menuju ke arah pulo Brayan (sumber : Tribun Medan 2012).

Pertandingan sepak bola dari tahun ketahun saat kompetisi tengah berjalan, dapat dipastikan selalu terjadi kerusuhan. Baik itu didalam stadion maupun diluar stadion, bahkan hingga memakan korban jiwa. Titik terang sepak bola nasional sebagai hiburan masyarakat, tontonan yang menarik, akan menjadi boomerang di kemudian hari. Penonton senantiasa merasa was-was, tidak nyaman, dan ketakutan saat duduk di stadion melihat pertandingan sepak bola secara langsung. Hal ini karena keselamatan mereka belum tentu terjamin Haristanto (2005).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka inilah yang mendasari peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Agresif Pada Suporter Sepak Bola Smeck di Kota Medan”**

B. Identifikasi Masalah

Konformitas merupakan salah satu faktor yang menjadikan suporter untuk berperilaku agresif. Konformitas muncul disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah berperilaku agresif yang dimiliki oleh suporter sepak bola. Berdasarkan fenomena yang dapat dilihat dilokasi penelitian, di stadion Teladan Medan, tidak sedikit suporter sepak bola yang tidak berperilaku agresif.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah perilaku agresif, dimana dari berbagai faktor penyebab munculnya perilaku agresif, salah satunya ditentukan oleh konformitas. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan perhatian kepada kajian atau keterkaitan antara konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola psms, dimana yang menjadi subjek penelitian adalah para suporter sepak bola Smeck di stadion Teladan Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah adalah : Apakah ada hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola Smeck di stadion Teladan Medan?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola Smeck.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi ilmu psikologi khususnya bidang psikologi sosial khususnya tentang perilaku agresif pada suporter sepak bola. Juga diharapkan dapat menambah bahan kepustakaan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan sebagai pertimbangan bagi SMeCK Hooligan yang merupakan singkatan dari Suporter Medan Cinta Kinantan untuk mengetahui perilaku agresif pada suporter sepak bola dan dapat meminimalisir perilaku agresif pada suporter sepak bola PSMS. Dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif Suporter Sepak Bola

1. Pengertian Perilaku Agresif Suporter Sepak Bola

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar istilah agresif. Mungkin yang terlintas dalam pikiran kita segala tindakan yang berbentuk negatif, berupa kekerasan atau perilaku-perilaku aktif. Secara umum agresif dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh organisme terhadap organisme lain, objek lain atau bahkan pada dirinya sendiri Dayakisni dan Hudaniah (2003).

J.P. Chaplin (2006) menyatakan agresif adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, penonjolan diri, kekuasaan sosial, khususnya yang dilakukan secara ekstrem.

Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda Atkinson (1983). Biasanya individu mengasosiasikan agresi sebagai sesuatu yang buruk. Memang, tindakan agresif yang timbul dengan melukai orang lain merupakan tindakan yang buruk. Tindakan kriminal yang tidak beralasan melukai orang lain, seperti penyerangan dengan kekerasan, pembunuhan, dan pemukulan oleh sekelompok orang jelas melanggar norma sosial.

Sedangkan Kartono (2000) berpendapat bahwa agresi adalah kemarahan yang meluap-luap, dan orang melakukan serangan secara kasar dengan jalan yang tidak wajar. Karena orang yang selalu gagal dalam usahanya, maka

reaksinya sangat primitif, berupa kemarahan dan luapan emosi kemarahan yang meledak. Kadang-kadang disertakan perilaku kegilaan, tindakan yang sadis, dan usaha untuk membunuh orang.

Berkowitz (dalam, Sarwono 2005) menyatakan agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi terhadap orang/institusi lain yang sejatinya disengaja. Pemicu umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu.

Baron dan Richardson (dalam, Krahe 2005) mendefinisikan perilaku agresi yaitu segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku itu.

Menurut Kartono (1985) perilaku agresif adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat meluap-luap dalam bentuk sewenang-wenang, penyerangan, penyergapan, serbuan kekejaman, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kesakitan, perusakan dan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda.

Agresi itu sendiri didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain Murray (dalam, Sarwono 2011).

Dengan demikian perilaku agresif suporter sepak bola adalah perilaku para suporter sepak bola ketika menonton pertandingan sepak bola yang mencakup

kekerasan fisik atau verbal, yang ditujukan kepada orang lain atau benda-benda.

2. Jenis-jenis Perilaku Agresif

Baron dan Byrne (2005), membedakan perilaku agresif kedalam dua jenis yaitu :

- a. *Hostile Aggression*. Bagi individu yang terlibat dalam perilaku agresif jenis ini, merupakan agresi yang tujuan utamanya adalah untuk melakukan suatu kekerasan pada korbannya. Perilaku agresif ini selalu berkaitan dengan rasa marah yang mengarah pada *violence*. Contohnya penonton sepak bola yang kecewa dan marah oleh keputusan wasit, mengajar dan memukul wasit tersebut.
- b. *Instrumental Aggression*. Perilaku agresif jenis ini, yang bertujuan utamanya bukan untuk menyakiti korban tetapi untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya akses pada sumber daya yang berharga seperti uang, kemenangan. Contohnya pemain sepak bola yang melakukan perilaku agresif pada pertandingan untuk memperoleh kemenangan.

Menurut Berkowitz (dalam, Koeswara 1998) membedakan dua macam jenis-jenis perilaku agresif yaitu :

- a. Agresi Instrumental. adalah agresi yang dilakukan oleh individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Agresi Impulsif. Adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti tanpa tujuan

selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan jenis-jenis perilaku agresif yang termasuk dalam agresi suporter sepak bola yaitu hostile aggression, instrumental aggression, agresi impulsif dan agresi instrumental.

3. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Menurut Schneiders (dalam, Ardianto 2010) menguraikan bahwa perilaku agresif dibentuk dari aspek :

- a. **Pertahanan diri.** Pertahanan diri dengan cara menyerang, baik untuk menyerang terhadap benda maupun manusia, yaitu kecenderungan untuk melampiaskan keinginannya dan perasaannya yang tidak nyaman.
- b. **Superioritas.** Sikap pada individu yang menganggap dirinya lebih dari pada orang lain.
- c. **Egosentri.** Sikap individu yang cenderung memntingkan atau mengutamakan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan orang lain.
- d. **Perlawanan disiplin.** Perilaku individu yang melanggar aturan demi mencapai kesenangan pribadi.
- e. **Keinginan untuk menyerang.** Perilaku ingin merusak atau menyerang karena merasa tidak nyaman dengan keadaan sekitar individu.

Lorenz dan Aldorno (dalam, Koeswara 1998) menyatakan aspek dari perilaku agresif adalah :

- a. Survival. Perilaku naluri individu untuk mempertahankan diri.
- b. Superioritas. Sikap pada individu yang menganggap dirinya lebih dari pada orang lain.
- c. Otoriter. Orang-orang dengan kepribadian otoriter cenderung memiliki sikap yang kaku dengan keyakinannya, memegang teguh nilai-nilai yang konvensional dan tidak bisa toleran terhadap kelemahan diri maupun orang lain.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan aspek-aspek perilaku agresif yaitu pertahanan diri, superioritas, egosentris, perlawanan disiplin dan keinginan untuk menyerang.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Koeswara (1998) perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

- a. Faktor Eksternal, yang terdiri dari :
 1. Provokasi. Geen (dalam, Koeswara 1998) percaya bahwa provokasi bisa mencetuskan agresi karena provokasi itu sering merupakan serangan terhadap sesuatu yang oleh setiap orang selalu dipelihara oleh keutuhannya, yakni rasa harga diri (*self esteem*). Sementara itu Schacter (dalam, Koeswara 1998) dengan teori emosi menekankan bahwa kemungkinan tercetusnya agresi akan

lebih besar apabila individu yang menerima provokasi mengalami peningkatan emosi.

2. Model. Penelitian Baron dan Byrne (dalam, Ardianto 2010) menunjukkan bahwa individu yang melihat film agresif menunjukkan peningkatan beberapa bentuk agresi terhadap orang lain, dan individu yang menonton film tidak agresif, tidak menunjukkan perubahan tingkah laku.
3. Semangat tinggi. Permainan kompetitif dan musik yang dapat menimbulkan semangat tinggi pada individu, dapat menimbulkan perilaku agresif Baron dan Byrne (dalam, Ardianto 2010). Schacter (dalam, Koeswara 1998) yang mengatakan bahwa ketika individu sangat bersemangat, ia akan rentan dan lebih sering menimbulkan perilaku agresif.
4. Senjata. Koeswara (1998) mengatakan bahwa senjata mempunyai peranan dalam agresi karena efek kehadirannya dan fungsinya untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan agresi.
5. Serangan atau Ancaman. Serangan dan ancaman sering menimbulkan respon agresif yang berbeda anatar pria dan wanita. Pria lebih sering merespon dengan agresi dibanding wanita Hokanson (dalam, Ardianto 2010).
6. Alkohol dan Obat-obatan. Sarwono (2011) menyatakan bahwa kebanyakan mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan yang termasuk kategori psikoaktif secara berlebihan akan menunjukkan peningkatan atau kenaikan tingkat agresivitas seseorang.

7. Suhu udara. Carlsmith dan Anderson (dalam, Koeswara 1998) menyimpulkan bahwa musim panas terjadi lebih banyak tingkah laku agresif, karena pada musim panas hari-hari terasa lebih panjang serta individu mempunyai keleluasaan bertindak yang lebih besar dari pada musim-musim yang lain.
 8. Koformitas atau Interaksi teman sebaya. Berkowitz (2003) menyatakan bahwa anak atau individu yang tumbuh dan besar di lingkungan dimana kerap terjadi tindakan-tindakan agresif yang dilakukan oleh teman sebayanya, maka individu itu cenderung akan melakukan hal yang sama dengan teman-temannya, karena mereka ingin diterima dan dihargai oleh teman sebayanya.
- b. Faktor Internal, yang terdiri dari :
1. Frustrasi. Terhambatnya atau tercegahnya upaya dalam mencapai tujuan tertentu kerap menjadi penyebab agresi Sarwono (2011). Berkowitz (dalam, Ardianto 2010) menyatakan bahwa kejadian yang tidak disukai menimbulkan respon emosional yang berhubungan dengan pertengkaran (menyerang) atau reaksi menghindar, yang timbul sebagai akibat dari frustrasi, depresi dan lain-lain. Sementara Koeswara (1998) dikatakan bahwa frustrasi adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan.
 2. Stress. Koeswara (1998) mengatakan bahwa stress merupakan stimulus yang menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan

intrapsikis dan dapat muncul berupa stimulus eksternal (sosiologis atau situasional) dan bias muncul berupa stimulus internal (intrapsikis) yang diterima atau dialami oleh individu sebagai hal yang tidak menyenangkan dan menyakitkan serta menuntut penyesalan.

3. Kepribadian. Sarwono (2011) menyatakan Pola tingkah laku berdasarkan kepribadian, orang dengan pola tingkah laku atau kepribadian dengan tipe A cenderung lebih agresif dari pada orang dengan kepribadian tipe B. Karena orang dengan kepribadian tipe A identik dengan karakter terburu-buru, mudah tersinggung dan kompetitif tinggi.
4. Kelainan genetik. Kelebihan kromosom Y pada pria mengakibatkan individu menjadi lebih agresif Baron dan Byrne (dalam, Ardianto 2010).
5. Jenis kelamin. Wanita jarang melakukan perilaku agresif, karena berdasarkan peran tradisional wanita lebih pasif dibandingkan pria yang lebih kuat dan asertif Baron dan Byrne (dalam, Ardianto 2010).
6. Instink manusia. Menurut Freud (dalam, Ardianto 2010) tiap manusia mempunyai dorongan untuk merusak, yang dinamakan *thanatos*, yaitu instink kematian. Dorongan tersebut dapat dilepas melalui perilaku agresif.
7. Keterampilan memecahkan masalah. Dodge (dalam, Ardianto 2010) mengatakan bahwa perilaku agresif cenderung untuk

mengatribusikan maksud teman-temannya sebagai sikap bermusuhan terutama dalam situasi dimana maksud ambigu atau tidak jelas. Mereka cenderung memikirkan pemecahan yang agresif terhadap suatu situasi masalah.

8. Kecerdasan emosional. Hasil penelitian Djuwariah (dalam, Ardianto 2010) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Orang yang kurang memiliki kemampuan dalam mengenali emosi dan memahami emosi, serta mengelola emosi dalam porsi yang tepat, sehingga tidak terkendali emosi dalam diri menyebabkan mereka mudah terlibat dalam tindak kekerasan dan kejahatan serta tindakan lain yang mengarah pada perilaku agresif.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif, yang dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang dimana terdiri dari provokasi, model sosial, semangat tinggi, senjata, serangan atau ancaman, alkohol dan obat-obatan, suhu udara serta konformitas atau interaksi teman sebaya. Sementara faktor internal yang terdiri dari frustrasi, stress, kepribadian, kelainan genetik, jenis kelamin, instink manusia, keterampilan memecahkan masalah, serta kecerdasan emosional.

5. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Menurut Buss (dalam, Dayakisni dan Hudaniah 2003) agresi dapat terjadi dalam beberapa bentuk. Dapat di ekspresikan secara verbal, seperti memaki atau penyerangan meliputi serangan langsung terhadap orang lain atau serangan tidak langsung sebagai contoh posesif terhadap orang lain. Agresi dapat di ekspresikan secara pasif, seperti ketika seseorang menghalangi pekerjaan orang lain dengan mengalihkan perhatian orang tersebut atau sikap tidak mau bekerja.

Bentuk-bentuk perilaku agresif menurut Mulyono (dalam, Darmawan 2007) adalah tingkah laku agresif yang dapat dilakukan secara :

- a. Langsung-tidak langsung. Agresi langsung ditujukan oleh perilaku dan ekspresi wajah, sedangkan tidak langsung dilakukan dengan tenangan-tenang untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Aktif-pasif. Agresi pasif ditujukan untuk melukai diri sendiri, sedangkan agresi aktif ditujukan pada orang lain.
- c. Fisik-verbal. Agresi verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, suka berdebat, menggunjingkan orang lain dan agresi fisik ditujukan dengan perilaku menyerang secara fisik dan menggunakan benda.

Bentuk-bentuk perilaku agresif lainnya akan dikemukakan oleh Medinus dan Johnson (dalam, Darmawan 2007) yang mengelompokkan perilaku agresif menjadi 4 kategori, yaitu :

- a. Perilaku fisik. Seperti memukul, mendorong, meludah, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- b. Menyerang suatu obyek. yang dimaksud disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- c. Perilaku verbal. Yaitu menyerang secara verbal atau simbolis seperti mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap menuntut.
- d. Melanggar hak milik atau hak orang lain.

Moore dan Fine (dalam, Koeswara 1998) mendefenisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu lain atau terhadap obyek-obyek.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif pada suporter sepak bola adalah perilaku secara fisik, seperti memukul, mendorong, menggigit, meninju, melempar, perilaku secara verbal, seperti mengancam, memburuk-burukkan orang lain, dan menggunakan kata-kata kasar, penyerangan terhadap suatu obyek dan pelanggaran terhadap hak milik orang lain.

B. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Setiap manusia pasti mencoba untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat bertahan hidup. Cara yang termudah adalah melakukan tindakan yang sesuai dan diterima secara sosial. Melakukan tindakan yang sesuai dengan norma sosial disebut konformitas. Konformitas (*conformity*)

bertingkah laku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat kita. Sarwono (2005) menyatakan perilaku sama dengan orang lain di dorong oleh keinginan sendiri disebut konformitas. Sedangkan Peplau (1985) konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi.

J.P. Chaplin (2006) menyatakan konformitas adalah kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku. Pembawaan yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya.

Konformitas adalah suatu bentuk sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Tekanan yang ada dalam norma sosial sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar. Tekanan-tekanan untuk melakukan konformitas sangat kuat, sehingga usaha untuk menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai personalnya Baron dan Byrne (dalam, Sarwono 2011).

Kuatnya pengaruh sosial yang ada dalam konformitas dibuktikan secara ilmiah dalam penelitian Solomon Asch (dalam, Sarwono 2011). Di dalam penelitian Asch memberikan masukan bahwa saat individu menemukan bahwa penilaian, tindakan, dan kesimpulannya berbeda dengan banyak orang, ia cenderung akan mengubah dan mengikuti norma yang dikemukakan oleh kebanyakan orang. Namun, kecenderungan untuk melakukan konformitas tidak selalu berarti hanya mengikuti pada hal-hal yang positif saja. Manusia

juga dapat melakukan konformitas pada bentuk-bentuk perilaku negatif, salah satunya adalah perkelahian antar suporter.

Sherif(<http://Psychemate.blogspot.com/2007/12/konformitassocial.htm>) menyatakan konformitas berarti keselarasan, kesesuaian perilaku individu anggota masyarakat dengan harapan-harapan masyarakatnya, sejalan dengan kecenderungan manusia dalam kehidupan berkelompok membentuk norma sosial. Aturan-aturan yang mengatur bagaimana sebaiknya kita bertingkah laku, disebut norma sosial (*social norms*). Manusia mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat bertahan hidup. Cara yang termudah adalah melakukan tindakan yang sesuai dan diterima secara sosial.

Kekompakan kelompok konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok, serta semakin besar kesetiaan mereka, dan sebagainya akan semakin kompak kelompok itu.

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Peningkatan konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah diketahui, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Semakin tinggi perhatian seseorang terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinannya untuk tidak menyetujui kelompok. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah

bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu, akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas. Bahkan bila satu orang saja tidak sependapat dengan anggota yang lain dalam kelompok tersebut, tingkat konformitas akan turun sekitar seperempat dari tingkat umumnya. Salah satu hal yang paling mengesankan mengenai gejala ini adalah bahwa gejala tersebut tidak tergantung pada siapa orang yang tidak sependapat dengan kelompok. Tidak peduli apakah orang tersebut mempunyai jabatan tinggi atau tidak, mempunyai keahlian atau tidak, konformitas cenderung akan turun sampai tingkat yang sangat rendah Asch dkk (dalam, Peplau 1985).

2. Jenis-jenis Konformitas

Menurut Myers (dalam, Artha 2011) jenis-jenis konformitas dibagi menjadi dua jenis yaitu :

- a. *Compliance*. Yaitu konformitas yang benar bertentangan dengan keinginan tetapi hal ini dilakukan untuk mendapat hadiah atau menghindari hukuman.
- b. *Acceptance*. Yaitu konformitas yang melibatkan baik tindakan atau tingkah laku maupun kepercayaan demi keserasian dalam sosial.

3. Aspek-aspek Konformitas

Kemudian Sears dkk (1994) berpendapat bahwa konformitas akan mudah terlihat serta mempunyai aspek-aspek yang khas dalam kelompok. Adapun aspek-aspek yang dimaksud di dalamnya, yaitu :

- a. Aspek Kekompakan. Aspek kekompakan adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan mengacu pada kekuatan yang menyebabkan anggotanya menetap dalam suatu kelompok.
- b. Aspek Kesepakatan. Aspek yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Individu yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat, untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu, akan tampak adanya penurunan konformitas.
- c. Aspek ketaatan. Konformitas merupakan bagian dari persoalan mengenai bagaimana membuat individu rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan. Salah satu caranya adalah melalui tekanan sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari konformitas adalah kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Ada 3 faktor yang perlu diperhatikan dan dapat mempengaruhi konformitas Baron dan Byrne (2005) yaitu :

- a. Kohesivitas (*cohesiveness*). Sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi individu suka dan mengagumi suatu kelompok tertentu tekanan untuk

melakukan konformitas bertambah besar. Sebaliknya, ketika kohesivitas rendah, tekanan terhadap konformitas juga rendah.

- b. Ukuran kelompok. Memiliki pengaruh penting pada kecenderungan untuk melakukan konformitas. Asch (dalam, Baron dan Byrne 2005) dan peneli lainnya menemukan bahwa konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Jadi tampak bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan individu untuk ikut serta, meskipun itu individu akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang diinginkannya.
- c. Ada-tidaknya dukungan sosial. Penelitian Asch memperlihatkan bahwa subjek penelitiannya ternyata terbuka terhadap tekanan sosial dari kelompok yang selalu sepakat dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya individu akan menolak melakukan konformitas jika ia mendapat dukungan dari orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya.
- d. Tipe dari norma sosial. Norma sosial menjadi dua yaitu norma deskriptif dan norma injungtif. Norma deskriptif merupakan norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Sedangkan, norma injungtif merupakan norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

C. Suporter Sepak Bola

1. Pengertian suporter Sepak Bola

Hornby (2000) mendefinisikan suporter adalah seseorang yang mendukung sebuah kelompok. Suporter adalah orang yang memberikan dukungan, sokongan, dalam pertandingan Alwi (2005). Suryanto (2008) mengatakan suporter adalah orang-orang yang memberikan dukungan atau *support* kepada satu tim yang dibela.

Menurut Hinca (dalam, Manurung 2009) suporter atau *fans club* adalah sebuah organisasi yang terdiri dari sejumlah orang yang bertujuan untuk mendukung sebuah klub sepak bola. Suporter harus berafiliasi dengan klub sepak bola yang didukungnya, sehingga perbuatan suporter akan berpengaruh terhadap klub yang didukungnya.

Jadi suporter dapat diartikan sebagai orang yang memberikan *suport* atau dukungan. Suporter adalah orang yang memberikan dukungan, sehingga bersifat aktif. Di lingkungan sepak bola, suporter erat kaitannya dengan dukungan yang dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim kesayangannya Suryanto (2008).

Keberadaan pendukung atau suporter merupakan salah satu pilar penting yang wajib ada dalam suatu pertandingan sepak bola agar suasana tidak terasa hambar dan tanpa makna. Kehadiran suporter dalam mendukung suatu kesebelasan (*club*) sangat terasa efeknya dalam mengobarkan semangat bertanding dalam diri pemain.

Banyaknya suporter sepak bola menghasilkan kelompok-kelompok yang mendukung kesebelasan tertentu, atau kelompok suporter. Dengan adanya pengelompokan suporter, menimbulkan situasi yang kondusif untuk terjadinya bentrok antar pendukung maupun timbulnya perilaku agresif.

Suporter itu merupakan kumpulan individu yang membentuk massa dalam jumlah yang sangat besar, ratusan bahkan sampai ribuan. Ketika orang berada dalam kerumunan, identitas personal bisa hilang berganti dengan spirit komunalisme. Dalam kondisi seperti ini, kekerasan kolektif pun gampang dan meledak karena orang sudah tidak takut lagi untuk melakukan pelanggaran hukum secara bersama Saptaatmaja (dalam, Manurung 2009). Dengan demikian, orang yang tergabung dalam massa merasa tidak takut lagi melanggar norma-norma yang ada. Hal-hal yang tersimpan dalam kompleks terdesak yang bersifat laten muncul keluar, merealisasikan dirinya dengan bertindak sesuka hati tanpa terkendali Walgito (2003).

Le Bon (dalam, Djendjengi 2012) menyatakan bahwa suporter yang merupakan massa itu mempunyai sifat-sifat psikologis tersendiri. Orang yang tergabung dalam suatu massa akan berbuat sesuatu yang perbuatan tersebut tidak akan diperbuat individu itu jika tidak bergabung dalam suatu massa.

Le Bon memaparkan sifat-sifat massa sebagai berikut :

- a. *Impulsif*. Artinya massa itu akan mudah memberikan repons terhadap rangsang atau stimulus yang diterimanya. Karena sifat impulsifnya ini. Maka massa itu ingin bertindak cepat sebagai reaksi terhadap stimulus yang diterimanya.

- b. Mudah tersinggung. Untuk membangkitkan daya gerak massa diperlukan stimuli yang dapat menyinggung perasaan massa yang bersangkutan.
- c. *Sugestibel*. Artinya massa dapat dengan mudah menerima sugesti dari luar.
- d. Tidak rasional. Karena massa itu sugestibel, maka massa itu dalam bertindak tidak rasional dan mudah dibawa oleh sentiment-sentimen.
- e. Adanya *social facilitation*. Yaitu adanya penguatan aktifitas individu yang lain. Penguatan ini ditandai dengan adanya *imitation*, *suggestion* dan *contagion*.

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suporter adalah individu yang secara fokus menonton dan memberikan dukungan terhadap tim sepak bola kesayangannya.

2. Jenis-jenis Suporter Sepak Bola

Wahyudi (dalam, Djendjengi2012) membedakan suporter sepak bola dalam berbagai jenis yaitu :

- a. *Hooligan*. Adalah fans sepak bola yang brutal ketika tim idolannya kalah bertanding. *Hooligan* merupakan stereotip suporter bola dari Inggris, tetapi kemudian menjadi fenomena global. Sebagian besar dari *hooligan* adalah *back-packer* yang telah berpengalaman dalam berpergian. Mereka sering menonton pertandingan yang berisiko besar. Banyak dari mereka sering keluar-masuk penjara karena sering terlibat bentrok fisik. Untuk mengantisipasi adanya kerusuhan, gaya

berpakaian mereka pun sudah disiapkan untuk berkelahi. Mereka jarang menggunakan pakaian yang sama dengan tim pilihannya, dan memilih berpakaian asal-asalan agar tak terdeteksi polisi. Meski demikian, mereka tidak mau menggunakan senjata, para *hooligan* biasanya tidak duduk dalam satu tempat bersama-sama, tetapi berpencar-pencar.

- b. *Ultras*. Istilah ini diambil dari bahasa Latin yang berarti ‘di luar kebiasaan’. Kalangan *ultras* tidak pernah berhenti bernyanyi mendengungkan yel-yel tim favoritnya selama pertandingan berlangsung. Mereka juga rela berdiri sepanjang permainan dan menyalakan gas warna-warni untuk mencari perhatian. Jika kita lihat pergerakan manusia seperti gelombang di dalam stadion, itulah hasil instruksi dari *ultras* yang sangat kreatif kepada penonton yang lain. Karakter mereka temperamental, seperti *hooligan*, jika timnya kalah bertanding atau diremehkan. Namun berbeda dengan *hooligan*, tujuan utama mereka adalah mendukung tim, bukan untuk unjuk kekuatan lewat adu fisik. Anggota *ultras* adalah mereka yang sangat setia dan loyal terhadap tim favoritnya cukup lama.
- c. *The VIP*. Bagi mereka, yang penting bukan menonton bola, melainkan supaya ditonton penonton lain. Sebagian besar kelompok ini adalah para pebisnis tingkat tinggi yang menyaksikan pertandingan di kotak VIP demi sebuah gengsi untuk pencitraan diri. Karena atas nama bisnis, segalanya dihitung sebagai investasi. Dalam area VIP terdapat area yang bernama *skyboxes* dan disinilah para jutawan ini bisa

bertemu dengan rekan bisnis lainnya dan menghasilkan kesepakatan-kesepakatan penting. Mereka tidak peduli dengan hasil skor, kecuali itu akan memengaruhi bisnis yang digelutinya.

- d. *Daddy/mommy*. Mereka adalah orang-orang yang suka melibatkan atau membawa anggota keluarga mereka saat menonton pertandingan. Bagi mereka, menonton pertandingan bola layaknya sebuah rekreasi keluarga untuk mempererat kebersamaan. Oleh karena itu, mereka menonton bola jika tiket tidak terlalu mahal atau hanya pada pertandingan penyisihan saja. Sebagian besar dari para *daddy/mommy* adalah karyawan profesional yang gemar sepak bola tapi tidak terlalu fanatik. Letak tempat duduk mereka saat menonton biasanya jauh dari *hooligan* dan *ultras*. Mereka mengkhawatirkan anak-anak mereka menjadi sasaran jika terjadi keributan massa.
- e. *Christmas Tree*. Suporter ini di panggil *Christmas Tree* (pohon natal) karena sekujur tubuh dan pakaiannya dipenuhi berbagai atribut tim mulai dari pin, badge, stiker, tato, corat-coret wajah dan rambut dengan aneka gaya. Berbeda dengan *ultras* dan *hooligan* yang selalu laki-laki, *Christmas Tree* bisa laki-laki maupun perempuan, tampil sendiri-sendiri maupun berpasangan. Mereka tidak hanya menonton sepak bola, tetapi juga berusaha menunjukkan identitas negara atau tim favoritnya lewat busana tradisional khas negara mereka. Mereka biasanya duduk berkelompok di areal yang jauh dari *hooligan* dan *ultras*.

- f. *The Expert*. Sebagian besar dari suporter ini adalah para pensiunan yang telah berumur. Mereka tidak sayang menggunakan uang pensiunannya untuk bertaruh. Tidak heran wajah mereka selalu tegang sepanjang pertandingan. Tidak jarang pula mereka meneguk berboto-botol minuman karena saking tegangnya. Namun, “para ahli” pertaruhan ini biasanya hanya tertarik pada pertandingan sekelas *World Cup* dan *UEFA Cup*, bukan pada pertandingan liga atau antar klub. di tangan mereka selalu tergeggam telepon dan koran untuk memprediksi akhir dari permainan. Letak duduk mereka selalu dekat gawang yang memudahkan mereka berteriak memberi semangat. Layaknya pelatih, mereka juga mengarahkan strategi apa yang harus dijalankan pemain.
- g. *Couch Potato*. Mungkin inilah kelompok terbesar dari fans sepak bola. Mereka ini tidak menonton langsung di stadion, tetapi lewat TV di rumah. Tipe ini berasumsi bahwa menonton melalui TV lebih nyaman dari pada membuang uang untuk sebuah pertandingan yang belum tentu bagus. Prinsip fans jenis ini adalah murah meriah. Sambil menonton, tersedia camilan dan minuman di dekatnya. Tidak hanya keluarga, agar acara nonton lebih seru, mereka bisa mengundang tetangga dan keluarga besarnya. Meskipun hanya di depan TV, mereka juga berdandan seolah-olah di dalam lapangan. Kaos tim, bendera, dan segala macam atribut ikut meramaikan ajang menonton tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa suporter memiliki heterogenitas atau bermacam-macam jenisnya. Suporter yang hadir di dunia

persepakbolaan Indonesia sekarang ini cenderung mengarah kepada suporter *ultras* yang loyal kepada timnya dan mendukung timnya dengan penuh kreativitas.

Menurut pengamatan peneliti, para suporter PSMS (SMeCK) adalah sekumpulan orang-orang yang menonton pertandingan sepak bola ketika PSMS main dengan tidak hanya menonton saja tetapi mereka memberikan dukungan dengan yel-yel ataupun nyanyian khas dari suporter tersebut. Dan selain itu mereka juga memakai atribut PSMS baik itu yang berupa kaos, baju ataupun syal, bendera maupun topi sebagai ciri khas bahwa mereka pendukung atau suporter PSMS. Suporter PSMS ini juga tidak dibatasi oleh umur, jenis kelamin, ataupun tingkat ekonomi maupun pendidikan. Suporter PSMS juga tidak dibatasi oleh mereka yang berdomisili di Medan saja tapi juga semua orang yang berkeinginan untuk mendukung PSMS.

D. Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola PSMS

Konformitas adalah perubahan pada individu untuk menyesuaikan dirinya pada suatu norma, baik ada maupun tidak ada tekanan atau paksaan secara langsung dari orang lain Indriastuti (dalam, Darmawan 2007).

Konformitas akan tampak pada saat individu lain hadir, disaat itulah seseorang individu akan meniru perilaku orang lain seperti yang diharapkan, tetapi pada saat tidak ada individu lain, seseorang individu akan menunjukkan perilaku yang berbeda. Penelitian Ellan menyatakan bahwa kadang individu konform tanpa memikirkan dampak dari konformitas yang dilakukannya Zanden (dalam, Darmawan 2007).

Pada dasarnya, orang yang melakukan konformitas karena dua alasan yaitu, pertama perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat, kedua individu menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan, karena takut menyimpang dari standar kelompoknya. Dasar utama konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang.

Perilaku agresif sendiri erat kaitannya dengan konformitas. Tidak jarang seseorang merubah nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya dan bahkan mungkin pula pola perilakunya. Perubahan yang terjadi akibat adanya interaksi dan pengaruh dari pihak lain. Kadang hal itu terjadi dengan tidak disadari oleh yang bersangkutan, akan tetapi mungkin pula proses tersebut terjadi karena unsur disengaja. Seperti yang terjadi pada kasus suporter sepak bola, yang dimana seorang suporter melihat teman-temannya yang sedang melempari suporter lawan karena timnya kalah, maka si suporter tadi berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh teman-temannya benar, dan dia yang merasa dari anggota dari kelompok tersebut berkewajiban untuk membantu teman-temannya. Maka si suporter tadi cenderung terprovokasi untuk melakukan aksi kekerasan yang mengarah ke perilaku agresif.

Menurut Kartono (1985) perilaku agresif adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat meluap-luap dalam bentuk sewenag-wenang, penyerangan, penyergapan, serbuan kekejaman, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kesakitan, perusakan dan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda.

Perilaku suporter sepak bola saat ini menunjukkan sikap fanatisme yang berlebihan yang dimanifestasikan dalam perilaku agresif, perilaku yang mereka tampilkan lebih cenderung ke agresi permusuhan. Dimana mereka melakukan aksi saling lempar antar suporter, melempari wasit, dan bahkan pemain lawan, dengan kayu, batu, atau botol bekas minuman. Mereka melakukan itu bukan semata-mata untuk mendukung tim kesayangannya agar memperoleh kemenangan, meskipun tim kesayangannya menang mereka tetap saja melakukan tindakan agresif terhadap siapa saja dan apa saja yang dijumpainya di jalan ketika pulang setelah pertandingan usai. Masyarakat memandang kegiatan suporter sepak bola dapat memicu timbulnya agresifitas yang merugikan banyak pihak tanpa melihat ada nya kohesifitas yang dapat membangun serta bersifat positif.

Atas dasar itulah mengapa penulis mengangkat judul ini dan ingin melakukan penelitian.

E. KerangkaKonseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis dari penelitian ini adalah :*Ada hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku agresif supporter sepak bola Smeck di kota Medan.* Dengan asumsi bahwa semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi perilaku agresif supporter sepak bola dan sebaliknya,

semakin rendah konformitas, maka semakin rendah perilaku agresif suporter sepak bola.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan unsur penting dalam penelitian ilmiah, karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menemukan apakah penelitian tersebut dapat di pertanggung jawabkan hasilnya. Bab ini akan menguraikan mengenai tipe penelitian, indentifikasi variabel penelitian, definisi oprasional, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur, dan metode analisis data.

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kuantitatif, dimana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional. Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) yaitu konformitas (variabel X) dengan perilaku agresif (Y).

B. Identifikasi Oprasional Variabel Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian maka menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas : Konformitas
2. Variabel Terikat : Perilaku Agresif

C. Definisi Oprasional Variabel Penelitian

Definisi oprasional Variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan pengukuran yang telah dipersiapkan.

Adapun definisi oprasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konformitas

Konformitas adalah perubahan pada individu untuk menyesuaikan dirinya pada suatu norma, baik ada maupun tidak ada tekanan atau paksaan secara langsung dari orang lain. Pengukuran konformitas dapat diketahui melalui skala konformitas yang dipakai oleh peneliti, dan terdiri dari tiga aspek yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

2. Perilaku Agresif

Perilaku Agresif adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, penonjolan diri, kekuasaan sosial, khususnya yang dilakukan secara ekstrem. Pengukuran perilaku agresif dapat diketahui melalui skala perilaku agresif yang dipakai oleh peneliti, dan terdiri dari empat bentuk-bentuk yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu perilaku fisik, menyerang suatu obyek, perilaku verbal, melanggar hak milik orang lain.

D. Subjek Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2010). Sebagai suatu populasi, kelompok subjek harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Adapun yang menjadi Populasi dalam penelitian ini adalah 12.350 anggota suporter sepak bola SMeCK yang telah terdaftar.

b. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2010). Populasi ada 12.350 orang suporter Smeck, akan tetapi mengingat keterbatasan yang tidak mungkin melakukan penelitian dengan jumlah populasi yang begitu banyak. Maka, diambil hanya sebagian saja dari jumlah populasi sebanyak 100 orang yang dijadikan sampel. Mengapa peneliti mengambil 100 orang karena keterbatasan dalam waktu saat melakukan penelitian, tenaga, dana, dan besar kecil resiko yang ditanggung oleh peneliti saat melakukan penelitian.

Untuk itu dapat diperoleh sampel yang dapat mewakili penggambaran maksimal keadaan pupolasinya, maka peneliti menggunakan teknik *Sampling Insidental*. Teknik *Sampling Insidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode skala. Menurut Azwar (2006), skala adalah hasil yang diperoleh berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri (*self report*) atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi tentang diri sendiri. Dengan skala ini maka responden atau sampel memberikan jawaban pernyataan-pernyataan yang telah diberikan. Dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden kemudian akan dirumuskan dalam bentuk kuantitatif.



Sugiyono (2010) adapun skala yang diberikan dalam penelitian ini adalah skala konformitas dan skala perilaku agresif yang diberikan secara langsung kepada subjek. Bentuk jawaban yang digunakan adalah *multiple choice*. Dalam skala guttman, responden dimintai untuk memilih skala satu dari dua alternatif jawaban. Penelitian yang diberikan pada masing-masing jawaban untuk skor yang tertinggi 1 (satu) dan terendah 0 (nol). Jawaban “Ya” nilai 1 (satu) sedangkan jawaban “Tidak” diberikan nilai 0 (nol).

Sebelum digunakan pada penelitian, maka alat ukur konformitas dan perilaku agresif terlebih dahulu harus di uji coba dan memenuhi syarat valid dan reliable.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas alat ukur

Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Menurut Arikunto (2010), validitas berarti suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas yang tinggi dimana instrument itu mampu mengukur apa yang ingin diukur serta mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Pengujian kesahihan alat ukur penelitian ini dilakukan berdasarkan uji validitas internal atau rasional. Karena validitas internal ini digunakan bila kriteria yang ada dalam instrument itu dikembangkan menurut teori yang relevan dan data yang dihasilkan merupakan fungsi dari rancangan dan instrument yang digunakan.

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar Hadi (1996). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai *formula whole*.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y) - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

r_{bt} : Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan *part whole*

r_{xy} : Koefisien korelasi setelah dikoreksi

SD_y : Standar deviasi total

SD_x : Standar deviasi butir

2. Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010), reliabilitas merupakan sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrument yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrument yang sudah dipercaya, yang reliable akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka beberapa kalipun diambil, tetap akan sama. Untuk

mengetahui reabilitas alat ukur maka digunakan rumus *koefisien alpha* sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left(\frac{1 - S1^2 - S2^2}{Sx^2} \right)$$

Keterangan :

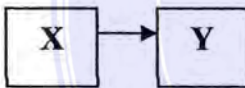
$S1^2$ dan $S2^2$: Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

Sx^2 : Varians skor skala

G. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teknik analisis dengan menggunakan teknik analisis kolerasi *product-moment*. Karena penelitian ini memiliki satu variabel dependen dan memiliki satu variabel independen.

Adapun rancangan untuk kolerasi *product-moment* ini adalah :



Dengan :

X = konformitas

Y = perilaku agresif

Adapun rumus-rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{\sum(x)\sum y}{N}}{\sqrt{\left[(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien antara variabel bebas X (konformitas) dengan variabel terikat Y (perilaku agresif).

$\sum XY$: Nilai hasil perkalian variabel bebas X dengan variabel terikat Y

$\sum X$: Jumlah skor variabel bebas X

$\sum Y$: Jumlah skor variabel tergantung Y

$\sum X^2$: Jumlahskorkuadratvariabel X

$\sum Y^2$: Jumlah skor kuadrat variabel Y

N : Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis *product-moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu :

1. Uji normalitas yaitu, untuk mengetahui apakah distribusi data dari variabel penelitian telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

Validitas dan reliabilitas alat ukur, uji asumsi, dan analisis data dilakukan dengan memanfaatkan media computer yaitu SPSS (*Statistical Package For Social Sciences*) 12.0 for windows.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Konformitas dengan Perilaku agresif, dimana $r_{xy} = 0,628$; $p = 0.000 < 0,010$. Artinya jika tingkat konformitas tinggi, maka semakin tinggi pula perilaku agresifnya. sebaliknya, jika tingkat konformitas rendah, maka semakin rendah pula Perilaku agresifnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Konformitas memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif sebesar 39,5%. Sehingga sebanyak 63,2% dipengaruhi oleh bentuk lain. Ada pun bentuk lain yang mempengaruhi perilaku agresif menurut Mulyono (dalam, Darmawan 2007) adalah bentuk langsung-tidak langsung, aktif-pasif, fisik-verbal.
3. Diketahui pula bahwa subjek penelitian ini, yakni para suporter sepak bola PSMS memiliki tingkat konformitas yang tinggi, sebab nilai-nilai empiric sebesar 13.490 lebih besar dari pada nilai rata-rata hipotetiknyanya, yakni 8.500 demikian pula halnya dengan Perilaku agresif, dimana subjek penelitian ini dinyatakan memiliki kecenderungan berperilaku agresif tinggi sebab nilai rata-rata empiric 19.290 lebih besar dari pada nilai rata-rata hipotetiknyanya yakni 14.000.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran kepada Organisasi

Kepada Organisasi diharapkan selalu memberikan arahan kepada seluruh suporter SMeCK agar memperkecil tingkat terjadinya perilaku agresif saat pertandingan sepak bola berlangsung. Serta Organisasi juga memberikan sanksi kepada setiap suporter yang membuat keributan di lapangan saat pertandingan berlangsung, melalui ketua dari masing-masing basis yang di naungi.

2. Saran kepada penyelenggara pertandingan

Kepada penyelenggara pertandingan mengadakan pemeriksaan saat sebelum pertandingan dimulai. Kepada seluruh suporter sepak bola yang ingin melihat pertandingan guna menciptakan suasana yang kondusif saat pertandingan berlangsung dan mengurangi tingkat agresifitas para suporter sepak bola, serta pihak penyelenggara pertandingan harus memberikan sanksi kepada organisasi supporter sepak bola yang dinaungi, apabila terjadi kerusuhan saat pertandingan berlangsung pihak penyelenggara melarang kepada organisasi SMeCK untuk tidak diperbolehkan menghadiri di setiap pertandingan berlangsung sampai masa pemberian sanksi selesai.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan

penelitian ini untuk melihat bentuk-bentuk lain yang berhubungan dengan perilaku agresif yaitu bentuk langsung-tidak langsung, aktif-pasif, fisik-verbal, dan melihat dari faktor-faktor lain seperti kepribadian, jenis kelamin, kelainan genetik, suhu udara dan frustrasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Ardianto, J. 2010. *Perilaku Agresif Suporter Sepak Bola ditinjau dari Kecerdasan Emosional*. Skripsi (diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Atkinson, R L., dkk. 1983. *Pengantar Psikologi*. Edisi kedelapan. Jilid dua. Jakarta: Erlangga
- Azwar, Saifuddin. 2006. *Penyusun Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfira, C.F. 2011. *Hubungan Antara Agresivitas Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa SMA Negeri 1 Medan*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Artha, V. 2011. *Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMK Swasta Dwi Warna 2 Medan*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Bandura, A. 1983. *Psychological Mechanism Agression*. New York: Academic Perss
- Baron, R.A., Byrne.D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid dua edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga
- Berkowitz, L. 2003. *Emotional Behavior*. Mengenai perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita dan penanggulangannya. Jakarta: PPM
- Darmawan. A. 2007. *Perilaku Agresif pada Anak ditinjau dari Konformitas terhadap Teman Sebaya*. Skripsi (diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Dayakisni, T.& Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Perss
- Djendjengi, A.O. 2012. *Fanatisme Suporter Persatuan Sepak Bola Makassar di tinjau dari Kematangan Emosional dan Konformitas*. Tesis (diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

- Handoko, R.A. 2008. *Sepak Bola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haristanto.2005. *Kerusuhan Setelah Pertandingan Sepak Bola*. <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/2005/kerusuhan,setelah.pertandingan.sepak.bola>. Di akses pada tanggal 20 Oktober 2012, 23.00 WIB
- Hornby, A. S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. United Kingdom: Oxford University Press.
- J.P. Chaplin. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Manurung, H.L. 2009. *Gambaran Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola di Kota Medan. Skripsi* (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Kartono, K. 1985. *Seri Psikologi Terapan: Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV. Rajawali Perss.
- Koeswara, E. 1998. *Agresi Manusia*. Bandung: PT Escero.
- Krahe. B. 2005. *Buku Panduaan Psikologi Sosial Perilaku Agresif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Peplau, L.A. dkk 1985. *Psikologi Sosial*. Jilid dua. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Terapan*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____ dkk. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D.O. dkk. 1994. *Psikologi Sosial*. Jilid dua. Jakarta: Erlangga
- Suryanto.2008. *Perbedaan Istilah Antara Penonton dengan Suporter Sepak Bola*. <http://suryanto.blog.unair.ac.id/2008/01/09/perbedaan-istilah-antara-penonton-dan-suporter-sepakbola/> Di akses pada tanggal 31 Oktober 2012, 14.10 WIB.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Tribun Medan. 2012. Medan. tribunnews.com/2012/04/20/suporter.psms.bentrok. Di akses 25 Januari 2013 17:36 WIB.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- <http://sport.liputan6.com/read/151280/psis-tersingkir-persija-melaju>. Diakses 10 April 2013. 21: 37 WIB

<http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2010/4/25/117538/suporter-PSM-tak-bertiket-mengamuk>. Diakses 10 April 2013 21:50 WIB



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24